

## **Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan di WA Grup: Penaatan, Pelanggaran, dan Faktornya**

Fitri Amilia

Universitas Muhammadiyah Jember

[fitriamilia@unmuhjember.ac.id](mailto:fitriamilia@unmuhjember.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengaji penataan dan pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerja sama pada tuturan dalam grup WA di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember. Ada beberapa grup WA yang menjadi sumber data. Metode pengumpulan data adalah dokumentasi. Metode analisis data adalah agih dengan teknik ganti. Metode pengujian kesahihan data menggunakan triangulasi sumber data, dengan mengamati data tuturan dalam grup WA lainnya di luar data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya penataan dan pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Penaatan maksim kuantitas tampak pada pemberian informasi yang sesuai dengan kebutuhan anggota grup WA.

Kata kunci: maksim, kuantitas, kualitas, relevansi, pelaksanaan

### **Abstract**

*This study examined the compliance and violation in the principle of cooperation within a WA group in the University of Muhammadiyah Jember. There were several WA groups used as the data sources. The method for data collection method is documentation. The data analysis method is agih. To check the data validity triangulation of data sources was done by observing the data of speech in other WA groups outside the research data. The results of the study indicated the existence of compliance and violation of the maxim of quantity, quality, relevance, and manner. The maxim of quantity compliance appears in the provision of information appropriateness to the needs of WA group members.*

*Key word: maxim, quantity, quality, relevance, manner*

## Pendahuluan

Penggunaan bahasa di masyarakat akan terus berubah dan berkembang sesuai perubahan dan perkembangan masyarakat. Penggunaan bahasa berada di ranah masyarakat penggunaannya, bukan di ranah teori bahasa. Namun, fenomena penggunaan ini menjadi salah satu perkembangan teori kebahasaan.

Penggunaan bahasa berhubungan dengan makna dan maksud bahasa. Makna bahasa dikaji dalam semantik, maksud bahasa dikaji dalam pragmatik. Hal ini didukung oleh pernyataan Aminudin bahwa semantik adalah studi tentang makna (Aminudin, 2003), dan Pateda pun menyatakan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna (Pateda, 2010). Berdasarkan dua pendapat tersebut, semantik bisa berada di ranah penggunaan bahasa, bisa juga tidak. Berbeda dengan semantik, pragmatik mengaji empat bidang, yaitu (1) mengaji makna pembicara; (2) mengaji makna menurut konteksnya; (3) makna yang diujarkan, mengaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) mengaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu (Yule, 2006). Berdasarkan pendapat

tersebut, maka penggunaan bahasa di masyarakat berada dalam kajian pragmatik.

Di era modern ini, fenomena penggunaan bahasa di media sosial juga menarik untuk diteliti, terutama pada tuturan di *whatsapp* (selanjutnya ditulis WA) grup. WA adalah aplikasi di telepon genggam canggih untuk mengirim pesan, baik tuturan, gambar, dan video. Penggunaan WA ini sangat tinggi sekali dibandingkan media sosial yang lain. Kelebihan WA ini adalah mampu meningkatkan komunikasi (Bouhnik & Deshen, 2014). Hasil penelitian Bouhnik dan Deshen menyatakan penggunaan WA dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk berkomunikasi dengan siswa; memelihara suasana sosial; menciptakan dialog dan mendorong sharing antar siswa; dan sebagai platform pembelajaran (Bouhnik & Deshen, 2014). Oleh sebab itu, WA memiliki popularitas yang tinggi dibandingkan media sosial lainnya.

Melalui WA, pesan berupa tuturan, gambar dan video bisa dikirim. Transfer informasi melalui WA sangat cepat dilakukan oleh penutur dan petutur. Kecepatan transfer informasi tersebut terkadang tidak diimbangi dengan kebenaran, cara, dan bahasa yang sesuai. Oleh sebab itu, ditemukan pelanggaran penggunaan bahasa. Pelanggaran tersebut diidentifikasi

masuk dalam maksim prinsip kerja sama. Misalnya, memberikan informasi yang salah melanggar maksim kualitas. Akibatnya, akan banyak pengabaian pada informasi melalui WA. Hal ini sangat marak terjadi terutama di WA grup.

Namun, di sisi lain, ada pula penataan pada maksim-maksim dalam prinsip kerja sama dalam tuturan di WA grup. Ada saja anggota yang memiliki kesadaran untuk bertutur sesuai dengan kaidah dalam komunikasi, pada prinsip kerja sama. Oleh sebab itu, penelitian penggunaan bahasa ini mengaji prinsip kerja sama di WA grup meliputi pelanggaran dan penaatannya.

Untuk memahami arah penelitian ini diperlukan pemahaman yang benar atas kajian yang digunakan. Prinsip kerjasama dikemukakan oleh Grice. Prinsip ini mengatur penutur dan tuturan agar bisa dipahami oleh lawan tutur. Dalam prinsip ini terdapat maksim. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual. Kaidah tersebut mengatur tindakan penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Maksim berarti pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007). Adapun Grice

mengemukakan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar (Wijana, 2004).

Ada empat maksim dalam prinsip kerja sama, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim kuantitas menghendaki setiap penutur mampu memberikan informasi yang memadai atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Rahardi menyatakan bahwa jawaban yang diberikan oleh penutur kepada lawan tuturnya tidak boleh melebihi jawaban yang sebenarnya dibutuhkan lawan tutur (Rahardi, 2008). Maksim kualitas ini mewajibkan setiap penutur mengatakan hal yang sebenarnya. Rahardi menyatakan bahwa dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan lawan tutur umumnya menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas (Rahardi, 2008). Maksim relevansi disebut sebagai maksim hubungan (Leech, 1983). Leech menekankan pada kaidah mengusahakan agar informasi yang diberikan ada relevansinya. Leech mengharuskan setiap penutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Adapun Rahardi menyatakan bahwa bertutur

dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi (Rahardi, 2008). Maksim cara memiliki mengusahakan agar tuturan mudah dimengerti. Maksim cara bukan mengatur *apa* yang dikatakan tetapi *bagaimana* yang dikatakan itu seharusnya dikatakan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu mengungkap fenomena penggunaan tuturan di media sosial, khususnya WA grup di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember. Dalam fenomena tuturan di media sosial tersebut, penggunaan bahasa juga merupakan fenomena yang menarik. Banyak penggunaan bahasa yang kadang tidak diperhatikan oleh penutur baik dari segi kebenaran informasi, kebutuhan orang lain pada informasi, hubungan tuturan dengan tuturan sebelumnya, dan cara dalam menyampaikan tuturan. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengungkap fenomena penggunaan Bahasa dilihat dari prinsip kerja sama di WA grup.

Data penelitian ini adalah tuturan yang menunjukkan penataan dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam media sosial. Sumber data

penelitian ini adalah semua anggota grup yang tergabung dalam grup WA di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pendokumentasian dilakukan dengan menelusuri data yang tersimpan dalam percakapan di grup-grup WA di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember.

Dalam penelitian ini, metode penganalisisan data adalah agih dan padan. Metode agih digunakan dengan mengganti tuturan untuk mengetahui nilai prinsip kerja sama. Metode padan digunakan dengan cara menelusuri maknanya dalam bahasa yang digunakan. Selain itu data akan disajikan secara deskriptif. Deskripsi yang akan dihasilkan berupa bentuk-penataan dan pelanggaran pada prinsip kerjasama. Deskripsi akan dilakukan secara menata dan pelanggaran pada kedua prinsip etik berbahasa tersebut.

Penyajian data menggunakan kode, terutama jika data menyajikan nama orang. Nama-nama orang akan dikode dengan x, y, z dan dengan variasi ketiga huruf tersebut. Ini dilakukan untuk menjaga kode etik dalam penyajian data. Penganalisisan data

dilakukan dalam beberapa proses yaitu menginterpretasi, mengidentifikasi masalah, mendiskusikan masalah, dan menyimpulkan data yang dibahas.

Dalam penelitian ini pengujian kesahihan data dilakukan dengan menggunakan deskripsi mendalam dan triangulasi. Deskripsi mendalam digunakan untuk memerikan data secara rinci. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Pengujian triangulasi dilakukan dengan caramembandingkan data yang terdapat di media sosial lain yang tidakberada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember.

## **Pembahasan**

### **1) Penaatan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama**

Dalam kegiatan bertutur, khususnya di media sosial WA grup harus dipahami cara membagikan pesan. Pada prinsip ini, ada empat maksim yang harus diperhatikan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, pelaksanaan atau cara. Keempat maksim tersebut mengatur penutur dan petutur dalam kegiatan pertuturan.

#### **a) Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas memiliki kaidah memberikan informasi sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan penutur. Sari menyatakan bahwa bertutur sesuai

dengan kebutuhan informasi orang lain, bertutur seperlunya dan sesuai dengan kepentingan. Kaidah ini menunjukkan bahwa seseorang tidak berbicara hal yang tidak penting, seperti basa basi tanpa makna yang jelas. Maksim ini menghindarkan peserta tuturan dari konflik akibat terlalu banyak berbicara.

Ditemukan data yang menaanti kaidah ini, misalnya data (1) yang memberikan informasi nomor telepon seseorang yang bernama xx sesuai dengan permintaan penutur tanpa tambahan informasi yang tidak penting.

(1) A: Mohon maaf, ada yang punya no xx, mohon di kirim di WA, terimakasih  
B: (mengirim no xx yang dimaksud) (PKS, Mkuan, Kual, Re)

Pada data (1), tuturan dimulai dengan pertanyaan penutur tentang nomor ponsel seseorang yang bernama xx. Kemudian petutur menjawab dengan mengirimkan no ponsel seseorang yang bernama xx tersebut. Ini disebut maksim kuantitas, petutur memberikan informasi sesuai dengan permintaan penutur dengan pas. Petutur tidak melebihi jawaban dan tidak mengurangi jawaban. Secara kuantitas, petutur mampu

memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penutur.

Hal ini akan berbeda jika petutur masih menjawab dengan banyak kalimat yang tidak dibutuhkan oleh penutur. Misalnya dengan tuturan berikut ini.

(1a) A: Mohon maaf, ada yang punya no xx, mohon di kirim di WA, terima kasih

B: Untuk apa ibu menanyakan no bapak xx? ini no bapak xx, Bu.

Tuturan (1a) B masih mempertanyakan tujuan penutur menanyakan no tep bapak xx. Dalam komunikasi grup, penutur yang memahami etika berkomunikasi di media sosial tidak akan bertanya nomor telepon seseorang jika tidak memiliki kepentingan, terlebih orang yang ditanya merupakan bagian dari grup. Dengan demikian, menanyakan tujuan tidak memenuhi maksim kuantitas, karena hakikatnya tidak dibutuhkan oleh penutur. Penutur hanya membutuhkan no telepon bapak xx yang dimaksud untuk kepentingan tertentu yang tidak bisa dijelaskan dalam komunikasi grup.

Data (1) berbeda dengan (1a) dari segi prinsip kerja sama. Data (1) petutur langsung memberikan informasi sesuai

dengan kebutuhan penutur dan tidak memberikan informasi yang lebih atau berlebihan. Informasi yang diberikan “pas” atau sesuai. Namun, data (1a) petutur tidak langsung memberikan dan memenuhi kebutuhan informasi penutur. Bahkan ia masih menanyakan tujuan penutur bertanya nomor telepon. Dengan demikian, data (1) bisa diterima sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas, yaitu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penutur.

Sebagai tambahan, maksim ini memang mengatur banyaknya informasi, namun, perlu dipahami, bahwa maksim ini juga mengatur kadar informasi dalam frase “*sesuai kebutuhan*”. Jawaban yang terlalu panjang tidak akan menguntungkan penutur atau penanya.

Maksim kuantitas ini bisa dilanggar oleh seseorang dengan tidak memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan penutur. Dalam paparan data telah dijelaskan bahwa, pelanggaran maksim kuantitas dapat dilihat dari banyaknya informasi yang dibagikan tidak sesuai dengan nama dan tema WA grup. Grup bertema akademik menjadi tempat untuk membagikan informasi politik, debat di tempat lain, topik perbedaan pendapat dalam beragama. Selain dalam bentuk informasi, pelanggaran maksim

kuantitas juga tampak pada pembagian media lainnya seperti, membagi foto dan video yang tidak sesuai, membagi foto atau video tanpa penjelasan, dan lain sebagainya.

Penaatan maksim kuantitas ini harus diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat dalam semua tema tuturan. Dalam kegiatan pembelajaran, maksim kuantitas ini wajib ditaati oleh guru. Guru wajib menyampaikan pesan sebanyak-banyaknya sesuai dengan kebutuhan murid. Guru yang tidak menyampaikan informasi tersebut, pada hakikatnya telah melanggar maksim kuantitas. Atas dasar inilah, guru bahasa Indonesia wajib memahami dan mempelajari pragmatik sebagai bekal dalam menjalani profesinya.

Hal ini telah disampaikan oleh Sari, bahwa penaaatan kaidah maksim-maksim dalam prinsipkerja sama dalam pembelajaran akan meningkatkan kenyamanan pembelajaran (Sari, 2013). Kenyaman pembelajaran tersebut dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa yang berkembang, situasi pembelajaran yang kondusif, pembelajaran yang berlangsung dengan baik, serta tujuan pembelajaran yang tercapai.

#### **b) Maksim Kualitas**

Maksim kualitas memiliki kaidah memberikan informasi yang benar atau valid kepada petutur.

Sari (2014) menyatakan kaidah maksim kualitas ini meliputi bertutur yang benar dan valid, tidak bertutur tentang sesuatu yang tidak diketahui, tidak bertutur tanpa bukti yang benar. Ketiga kaidah tersebut menunjukkan bahwa asas kebenaran informasi sangat dijunjung tinggi dalam sebuah peristiwa tutur. Tuturan yang tidak benar akan berakibat pada kerugian orang lain yang membacanya.

Pada data (1), petutur memberi informasi nomor telepon bapak xx dengan valid dan benar. Tidak hanya itu, data (2) juga menunjukkan kejelasan dan ketepatan informasi, sehingga bisa dipahami oleh petutur. Berikut data (2).

(2) A: Info penting! Visitasi PPM Dikti untuk pendanaan 2018 yang multitalahun akan dilaksanakan 19-20 November 2017. Presentasi di Poltek. Bagi P. Xx dan P xy dimohon menyiapkannya.

(PKS, Mkual, Kuan, Re)

Data (2) juga masuk dalam kategori penaaatan maksim kuantitas dan kualitas. Secara kevalidan data, informasi ini ditulis dengan benar. Informasi tentang tanggal dan tempat pelaksanaan dapat

dipastikan kebenarannya. Hal ini bisa diketahui dari jabatan yang dimiliki oleh penutur yang memiliki tugas di unit kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Dengan demikian, informasi ini tidak mengandung candaan dan guyonan. Hal ini akan berbeda jika disampaikan oleh penutur yang tidak berada dalam wilayah kerja tersebut. Dengan demikian, data ini pun mengandung kebenaran informasi yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pelanggaran maksim kualitas ini tampak pada pembagian informasi yang tidak benar. Hal ini terjadi karena adanya kebiasaan memplagiasi atau *copas* berita dari WA pribadi atau WA grup lain yang dimilikinya. Orang yang membagikan informasi secara *copas* pada hakikatnya telah melanggar kaidah menulis, akan lebih salah apabila yang dibagikannya mengandung ketidakbenaran data. Hal ini akan merugikan penutur. Ada baiknya, sebelumn membagikan sebuah berita atau informasi tertentu, penutur mengecek kebenarannya dengan bijak. Dengan demikian, ia menghindarkan orang lain dalam WA grup tersebut dari data yang tidak benar.

Penaatan maksim kualitas ini bergambarkan bahwa penutur benar-benar memikirkan semua

informasi yang akan dibagikan. Ia berusaha menjaga hubungan baik dengan cara membagikan hal-hal yang benar. Meskipun ia mendapatkan berita yang tidak benar, ia tidak memiliki keinginan untuk membagikan hal yang tidak benar kepada orang lain dengan tujuan apa pun. Dengan demikian, ia berusaha untuk bisa menjaga hubungan baik dengan cara manaati maksim ini. Tidak hanya dalam tuturan di WA grup, dalam tuturan secara langsung, penataan maksim kualitas ini akan menjadi indikator kualitas, validitas, dan kredibilitas seseorang. Orang yang sering berkata bohong, akan sulit dipercaya, sebaliknya, orang yang selalu berkata benar akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Hukum inipun juga berlaku dalam komunikasi dalam WA grup.

### **c) Maksim Relevansi**

Maksim relevansi memiliki kaidah kesamaan tuturan yang relevan dengan rangkaian tuturan sebelumnya. Sari (2014) menyatakan bertutur yang sesuai dengan topik atau permasalahan yang diangkat oleh penutur lainnya. Erdasarkan kaidah tersebut, ada hubungan timbal balik yang baik, karena kedua penutur dan petutur bisa membahas satu hal. Mereka tidak saling membawa dua topik yang tidak berhubungan, karena mereka akan sulit konsentrasi atas



permasalahan-permasalahan majemuk. Namun, dalam suatu peristiwa tutur, bisa saja ada beberapa topik tuturan, namun topik tersebut tidak saling tumpang tindih, melainkan disajikan secara bergantian.

Penataan maksim ini dapat dilihat dari hubungan antar tuturan dalam suatu peristiwa tutur sebelum berganti topik yang lain. Data (1) dan (2) memenuhi indikator maksim relevansi, karena antar penutur dan petutur membahas topik yang sama.

Pelanggaran maksim relevansi ini terjadi bila tuturan dalam WA grup memiliki topik yang berbeda-beda dalam satu kali peristiwa tutur. Hal ini bisa dilihat dari data lain yang juga memiliki topik yang sama. Pada suatu peristiwa tutur, ada beberapa orang yang berbagi informasi yang tidak saling berhubungan. A membagi informasi tentang tema a, B membagi informasi tentang tema b, begitu seterusnya. Ciri-ciri informasi yang dibagikan bertema umum yang tidak sesuai dengan nama atau tema WA grup. Dengan demikian, ciri pelanggaran maksim relevansi adalah tidak adanya umpan balik antar anggota grup WA, karena mereka memiliki topik tuturan yang ingin dibahas, dan mereka tidak saling membicarakan topik tuturan tersebut.

Berikut data pelanggaran maksim relevansi.

- (3) A: membagikan sebuah informasi tentang X  
B : membagikan informasi tentang Y  
C : membagikan informasi tentang Z  
D : dan seterusnya  
(PKS, Lre, Kual, Kuan)

Data (3) menunjukkan bahwa informasi yang dibagikan A, B, C, dan D tidak berhubungan. Artinya, tidak ada topik pembicaraan yang sama antara A, B, C, dan D. Hal ini melanggar kaidah maksim relevansi. Tuturan ini sering ditemukan. Indikator ketidaksamaan topik ini disebabkan pembagian informasi yang tidak sesuai dengan nama dan tema WA grup.

Secara bersamaan, tuturan tersebut juga melanggar maksim kuantitas, hal ini diketahui dari ketidakpentingan informasi bagi anggota grup. Ketidakpentingan informasi bagi anggota grup terbukti dari ketiadaan respon dari anggota grup. Bahkan anggota grup yang lain membagikan informasi yang tidak berhubungan dengan informasi yang dibagikan sebelumnya. Dengan demikian, maksim relevansi ini berhubungan dengan adanya kesesuaian topik tuturan dengan nama dan tema WA grup. Kesesuaian tersebut akan

tampak pada respon anggota grup pada informasi yang dibagikan.

Berdasarkan uraian tersebut, pelanggaran maksim relevansi ini juga bisa berbentuk pelanggaran maksim lainnya, seperti pada data (3). Pembagian informasi tanpa memerhatikan asas kebutuhan penutur bisa menjadi indikator adanya pelanggaran maksim relevansi dan juga maksim kuantitas serta kualitas.

#### **d) Maksim Cara**

Nama lain maksim ini adalah maksim pelaksanaan (Wijana, 2004). Maksim ini memiliki kaidah pengaturan cara atau metode yang digunakan dalam menyampaikan tuturan, bisa dilihat dari kalimat yang digunakan dan atau teknik dalam menggunakan kalimat.

Sari (2014). menyatakan penaatan maksim cara ini memiliki ciri-ciri berikut ini. Penutur bertutur dengan jelas, menghindari kekaburanan ujaran, menghindari ketaksaan, bertutur secara singkat, tidak bertele-tele, dan bertutur secara sistematis.

Data (4 dan 5) adalah bentuk penaatan kaidah maksim cara. Pada data (4), penutur memberikan informasi yang jelas melalui pemilihan kata yang lugas dan bisa langsung dipahami. Pada data (5) penutur menegur penutur dengan bijak, dengan memberinya pilihan untuk membagikan

informasi tersebut di grup yang lain. Penutur pada data (5) tidak menyalahkan penutur, melainkan memintanya untuk membagikan informasi sesuai dengan nama dan tema WA grup. Berikut data (4) dan (5).

(4) A: Info penting! Visitasi PPM Dikti untuk pendanaan 2018 yang multitalahun akan dilaksanakan akan 19-20 November 2017. Presentasi di Poltek. Bagi P. Xx dan Pxy dimohon menyiapkannya. (PKS, Mlak)

Data (4) menggunakan deklaratif. Pada kalimat pengumuman tersebut, tanpa hal yang dipentingkan. Hal-hal yang dipentingkan adalah *PPM Dikti tahun 2018* ditulis sebagai tema. Pemilihan informasi tersebut sebagai tema berhubungan dengan payung informasi yang akan disampaikan. Setelah itu, pada data (4) tersebut, ada tanggal yang jelas, dan nama yang jelas, sebagai partisipan pada kegiatan tersebut. Penjelasan informasi dengan sistematika tersebut menunjukkan ketepatan pengonsepan informasi. Selain itu, data tersebut didukung oleh pemilihan bahasa yang tertata dan mudah dipahami. Dengan demikian, format pengumuman

pada data tersebut sesuai dengan maksim cara.

Hal ini akan berbeda, bila disajikan dengan cara berikut ini.

(4a) A: Info penting! Bagi P. Xx dan P xy dimohon menyiapkan PPM Dikti.

A: Visitasi PPM Dikti untuk pendanaan 2018 yang multitahun akan dilaksanakan 19-20 November 2017

Data (4a) dikirim dua kali pengiriman pesan. Informasi yang pertamaberupa partisipan yang harus menyiapkan. Informasi kedua tentang kegiatan yang akan diselenggarakan. Pola pemberian informasi ini menunjukkan ketidakefektifan cara. Tema pembicaraan tidak dibangun dengan baik. Karena tema menjadi subtopik pada data (4a). Padahal, tema tersebut dapat dipahami dengan baik, bila disampaikan di awal informasi. Dengan demikian, informasi berasa, dibangun secara berurutan, dan sistematis.

Adapun data (5) adalah sebagai berikut.

(5) (ada yang membagikansebuah tulisan di luartema, tidaksesuaidengannamagrup WA tersebut)

A : eeee... ngeshare gini bukan di grup xx (ini), pritt. (PKS, MLak)

Data (5), A secara tegas menegur penutur yang telah membagikan informasi yang tidak sesuai dengan nama dan tema grup. Cara ini bisa langsung dipakai jika hal ini sangat sering terjadi dan dilakukan oleh orang yang sama. Tuturan A tidak menyalahkan penutur, melainkan memintanya untuk tidak membagikan informasi yang tidak sesuai dengan nama dan tema grup.

Cara ini dipilih dengan kalimat yang jelas dan tegas. Hal ini dilakukan karena pelanggaran ini sering terjadi. Dengan demikian, perlu adanya pengingat, sehingga tidak berlanjut atau dilanjutkan oleh anggota yang lain. Hal ini akan berbeda, jika A menyakan dengan kalimat berikut ini.

(5a) A: tidak sopan, jangan bagikan informasi tersebut di grup ini dong! (gambar emosi)

Data (5a) memiliki nada marah, didukung oleh gambar emotikon marah dengan dua gigi atas dan bawah bertemu. Nada pada kalimat ini langsung melarang penutur untuk tidak membagikan informasi tersebut. Hal ini berbeda dengan data (5) yang memberikan alternatif untuk tidak membagikan di grup ini, tetapi boleh di grup yang lain, sesuai dengan nama dan tema grup. Dengan demikian, cara

pada data (5) memenuhi unsur maksim cara.

Di sisi lain, pelanggaran maksim cara terjadi bila penutur tidak memenuhi kaidah yang sudah disebutkan. Dalam penelitian ini, disajikan data yang melanggar kaidah pelaksanaan apabila ada cara yang kurang tepat dalam mengekspresikan diri. Misalnya, kebiasaan *copas* ungkapan simpati saat ada berita duka seperti pada data berikut ini.

- (6) (diinformasi oleh seseorang bahwa xx meninggal dunia)  
A: innalillahi wa inna ilaihi rojiun... semoga khusnul khotimah amin ya rabbal alamin  
B : innalillahi wa inna ilaihi rojiun... semoga khusnul khotimah amin ya rabbal alamin  
(selanjutnya ditulis copas)  
C: copas  
D: copas... dst

(PKS, LMLak)

Data (6) ditemukan saat ada informasi bahwa keluarga anggota grup meninggal dunia. Untuk menunjukkan rasa sedih atau belasungkawa, anggota grup menyatakan melalui doa. Hal ini menunjukkan sikap yang benar, yaitu berempati atas musibah yang

dialami orang lain. Namun, pernyataan belasungkawa dengan *copas* tidak sesuai dengan maksim ini.

Para anggota hendaknya menghindari *copas*, anggota bisa merangkai dengan bahasa yang berbeda yang mencerminkan ungkapan pribadi atas musibah yang dialami seorang teman. Setiap pribadi pasti memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan empati, untuk itu, bisa diungkapkan tanpa *copas* ungkapan sebelumnya. Hal ini didukung oleh teori bahwa setiap pribadi memiliki cara yang unik yang berbeda dengan orang lain, yang tampak dari bahasa yang digunakan.

Cara lain yang bisa juga dilakukan dengan mengirim pesan secara langsung pada teman yang mengalami musibah. Cara ini akan berdampak pada bahwa teman yang mengalami musibah membaca secara langsung dan memahami perasaan pengirim. Berbeda dengan pengiriman rasa empati dalam grup, yang kemungkinan tidak sempat dibaca satu persatu, sehingga pengucap belasungkawa tidakaa diketahui oleh yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut, budaya *copas* tidak mencerminkan pesan apa pun pada petutur. Tidak bisa dipahami pesan dan ekspresi dalam tulisan yang *copas*. Untuk itu, dalam

berkomunikasi, budaya atau kebiasaan *copas* ini perlu dihindari. Terlebih lagi, sebagai akademisi yang menjunjung tinggi budaya berkarya dan beretika.

Pada hakikatnya, ungkapan simpati bisa disampaikan pada saluran pribadi dengan bahasa yang sesuai dengan diri penutur, bukan dengan *copas* tulisan orang lain. Hal ini menyalahi hakikat bahasa yaitu sebagai identifikasi diri dan kodrat manusia sebagai produsen bahasa. Rosdiana dkk menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai identifikasi diri berfungsi bahwa bahasa menjadi media dan sarana dalam membedakan diri dengan orang lain (2014). Setiap pribadi memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan hal yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, empat maksim dalam prinsip kerja sama mengatur bagaimana tuturan diproduksi dan dituturkan. Jika keempat maksim dilaksanakan, maka peristiwa tutur akan berjalan dengan baik, dan hubungan antara peserta tutur juga baik pula. Hal ini disebabkan oleh pemenuhan hak-hak penutur dalam suatu peristiwa tutur. Penutur memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, informasi tersebut valid atau benar, informasi tersebut berhubungan dengan topik dan tema tutur sebelumnya, informasi tersebut

dibagikan atau disampaikan dengan cara yang benar pula. Dengan demikian, tidak ada pihak yang dirugikan jika keempat maksim ini dipatuhi dalam setiap kegiatan bertutur.

## **2) Faktor Pelanggaran Prinsip Kerja Sama**

Faktor-faktor pelanggaran kerja sama sangat beragam. Ada beberapa faktor yang ditemukan atas fenomena pelanggaran prinsip kerja sama ini, yaitu kebiasaan membagi informasi di beberapa WA grup, dan usaha untuk menghidupkan suasana dalam WA grup agar tidak sepi. Faktor yang ditemukan ini sengaja dilakukan untuk membangun peristiwa tutur dalam WA grup.

Kedua faktor tersebut merupakan bagian dari faktor kesengajaan. Suparman menyatakan bahwa faktor pelanggaran maksim kuantitas adalah kesengajaan dan ketidaksengajaan atau lupa (Suparman, 2008). Faktor kesengajaan biasanya diiringi dengan tujuan tertentu, seperti bercanda atau bahkan sedang marah. Berbeda dengan faktor ketidaksengajaan, penutur memang sedang alpa dalam melakukannya. Ia sendiri tidak tahu jika ia telah melanggar maksim kuantitas. Dalam konteks ini, penutur membagikan informasi yang tidak

dibutuhkan oleh petutur secara sengaja dengan tujuan tertentu. Namun, dapat masuk dalam kategori, bila penutur benar-benar tidak memahami kaidah bertutur yang diatur dalam prinsip kerja sama.

Berbeda dengan itu, Grice menyatakan pelanggaran pada prinsip kerja sama disebabkan oleh (1) pelanggaran, (2) pengabaian, (3) perbenturan, dan (4) permainan (Jazeri, 2008). Pelanggaran terjadi karena penutur tidak mampu menggunakan dan mengaplikasikan maksim dalam prinsip kerja sama. Pelanggaran ini sama dengan faktor ketidaksengajaan. Pengabaian terjadi karena penutur enggan bekerja sama dengan petutur. Perbenturan terjadi karena penutur menghadapi beberapa maksim yang saling bertentangan, dan ia memutuskan untuk memilih salah satu maksim yang pantas. Permainan dipilih dengan sengaja karena penutur memiliki tujuan tertentu agar tuturannya bisa dipahami dengan baik tanpa terikat aturan prinsip kerja sama. Ketiga faktor pelanggaran, perbenturan, dan permainan merupakan wujud kongkrit dari faktor kesengajaan. Adapun faktor kebiasaan membagi informasi di semua grup baik dengan tujuan grup WA tidak sepi dan lainnya masuk dalam faktor permainan.

## **Simpulan**

Prinsip kerja sama memiliki kaidah-kaidah yang terdistribusi dalam empat dalam maksim. Maksim-maksim tersebut adalah maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Adanya prinsip kerja sama mengindikasikan kebaikan peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang baik akan melibatkan peserta tutur yang baik pula. Peserta tutur yang baik memenuhi indikator penerapan kaidah dalam maksim-maksim prinsip kerja sama. Penerapan prinsip kerja sama menjadi indikator penerapan etika berbahasa. Penerapan etika berbahasa akan menjadi indikator keharmonisan hubungan sosial di antara semua orang.

## **Daftar Pustaka**

- Aminudin. (2003). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bouhnik, D., & Deshen, M. (2014). WhatsApp Goes to School: Mobile Instant Messaging between Teachers and Students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 217-231.
- Jazeri, M. (2008). Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi. *Diksi*, 149-158.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Gramedia.

- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi, K. (2008). *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rosdiana, Y. (2014). Hakikat Bahasa. Dalam Y. Rosdiana, N. Supratmi, A. N. Izzati, T. W. Mundrati, T. Prakoso, L. Setiawati, et al., *Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar* (hal. 1-42). Tangerang: <http://repository.ut.ac.id/4008/2/PDGGK4109-M1.pdf>.
- Sari, I. R. (2014). Analisis Pragmatik Pelanggaran Tindak Tutur Guru di SMA Lentera. *Pena*, 37-50.
- Sari, N. W. (2013). Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 179-188.
- Suparman, T. (2008). *Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Wijana, I. D. (2004). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **Biografi Penulis**

Fitri Amilia, nama tersebut dirangkai karena saya dilahirkan di bulan syawal bertepatan dengan hari raya ketupat pada tanggal 7 syawal, 32 tahun hijriyah lalu.

Bukan hanya unsur kebetulan, setiap orang tua memiliki harapan pada anaknya melalui pemberian nama. Melalui nama tersebut, orang tua saya memiliki harapan agar saya selalu memiliki cita-cita yang suci, orang yang selalu memiliki kemauan yang suci.

Fitri Amilia, tercatat sebagai dosen di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember. Ia adalah dosen mata kuliah di bidang linguistik dan metode penelitian.

Kecintaan terhadap kajian linguistik sudah lama. Ia telah menjadi peneliti linguistik sejak di bangku sarjana. Ia telah menjadi peneliti linguistik sejak di pendidikan sarjana hingga doktor.

Sesuai dengan namanya, ia akan terus bermimpi menjadi peneliti linguistik yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu linguistik. Semoga salah satu karya ini menjadi bagian dari sejarah dedikasi saya pada kajian linguistik.

